

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Ustadz H. Arifurrahman

Ustadz H. Arifurrahman atau sering disebut ustadz arif merupakan seorang penceramah muda di kalangan masyarakat. Kehidupan beliau dapat digambarkan dengan lingkungan yang sangat sederhana. Beliau menempuh pendalaman spritual keagamaan mulai dari kecil hingga sampai sekarang serta menjadi pendakwah muda yang di senangi masyarakat sekitar. Gaya ceramah yang beliau bawakan dengan penuh ketegasan dan lemah lembut kadang asik dengan lelucon serta kemampuan beliau dalam merespon pertanyaan – pertanyaan dari masyarakat dengan jawaban yang logis yang didasarkan dengan kajian ilmu pengetahuan, yang membuat kalangan masyarakat seperti para remaja dan orang tua menjadikan beliau sebagai rujukan dalam hukum islam. Dengan gaya bahasa yang digunakan beliau yang didukung dengan penyebutan ayat – ayat suci Alqur'an dan Hadist menjadi karakteristik tersendiri bagi Ustadz H. Arifurrahman dalam menyampaikan dakwahnya di kalangan masyarakat sehingga membuat masyarakat menjadi tenang dan lebih mudah menangkap dan memahami penyampaian dakwah beliau . Dalam berceramah beliau menggunakan kitab Risalatul Mu'wanah Wal Mudzakaran karya Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad. Ceramah beliau membahas tentang tauhid, fiqih dan tasawwuf.

Ustadz H. Arifurrahman lahir di Pulau Kupang kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, pada tanggal 02 Januari tahun 1991. Pada tahun 1999 – 2004 beliau menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Sirajul Huda yang berada di daerah pulau kupang, kabupaten kapuas kalimantan tengah. Kemudian pada tahun 2004 – 2006 beliau menempuh pendidikan di Darussalam Martapura Kalimantan Selatan. Kemudian pada tahun 2006 – 2011 beliau menempuh pendidikan di Darus Sholihin Situbondo Jawa Timur. Dan pada tahun 2011 – 2015 beliau menempuh pendidikan di Rubat Tarim Hadromaut di Yaman.

Dan beliau juga mempunyai seorang istri yang sangat cantik yang bernama Ummi Kalsum serta beliau dikaruniai 2 orang anak laki – laki dan perempuan yang sangat tampan dan cantik yang bernama Salim dan Shofiyah.

B. Penyajian Data

Dalam proses penggalan data ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan komposisi yang disesuaikan dengan keadaan dari hasil penelitian di lapangan. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi tentang bagaimana gaya bahasa dakwah yang digunakan Ustadz H. Arifurrahman di Majelis Taklim Raudatus sholihin. Agar lebih sistematisnya, maka penyajian data ini akan penulis uraikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Gaya Bahasa Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya bahasa	Narasi
	Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata	
1.	Resmi	Sepantasnya atas engkau dengan bersegera mengerjakan salat di permulaan waktu.
2.	Resmi	Ya Allah jadikanlah kami hamba-hambamu yang taat akan perintahmu
3.	Resmi	Semoga Allah menerima amalan – amalan kita memaafkan kesalahan kita.
4.	Resmi	Demikian yang dapat saya sampaikan semoga bermanfaat bagi kita semua.
5.	Tidak Resmi	kita mengerjakan sumbahyang itu kada sama samata mata mangarjakan sumbahyang, dimanakah waktunya handak, kalo ai ibarat sumbahyang di akhir waktu itu kina kita kurang adab.
6.	Tidak Resmi	kita yang menggawi sholat ni dapat pilihan dari Allah kawa menggawi di awal waktu dan kita mendapat ganjaran dari Allah sebagaimana negeri akhirat dibandingkan kita melambatkan sumbahyang kayak di dunia.
7.	Tidak Resmi	Di dunia nih kita serba terbatas misalkan kita handak makan bemasak dahulu atau ke warung kah dahulu tapi amun di akhirat kita dengan hanya geritik hati, misalkan

		buhan pian masuk surga nih, lalu geritik hati handak minum es jeruk pasti sudah di hadapan tapi cuman kalo di dunia buhan pian dua hari dua malam geritik handak es jeruk kada pacangan ada nah kyaituh perbedaannya.
8.	Tidak Resmi	Sebenarnya masalah adab ni kita pakaian gin, usahakan apabila menghadap Tuhan itu pakai pakaian yang paling bagus, karna yang kita hadapi ini adalah sang pencipta Allah SWT.
9.	Tidak Resmi	Apabila handak sumbahyang usahakan pakaian mungkena itu yang paling larang, jangan sampai betahi lambuan, besarang pampijit, behintalu cacak, nah itu kada bagus dan itu kurang beadab walaupun sudah mencukupi syarat sumbahyang nih sudah dihukum akan sah tapi ibarat makan itu tanpa iwak atau makan iwak tapi kd beuyah.
10.	Tidak Resmi	Andaikan kita itu meminta lawan Tuhan lebih mending lah, misalkan kita begawi kd bagus tapi minta gaji labih. Rasa nyaman lah? Nah sama dengan kita, sumbahyang sunah kd di gawi, yang fardhu ja. Cita cita janatul firdaus, beamalan kada tapi, handak minta surga yang paling tinggi.
11.	Tidak Resmi	kita sumbahyang itu harus bersungguh-sungguh tu, jangan seperti ayam mematok baras, tak tak tak.. Kecapatan mematok, sekurang

		kurangnya khusus itu ujar ulama, misalkan hati kita kada khusus paling kada gerakan kita yang khusus, tenangtenang sumbahyang jangan nang kayak warik di atas dahan, warik di atas dahan coba lihati inya begaru.
12.	Percakapan	misalkan neh kita handak tatamu wali kota, mungkin lah kita manunda? Ujar sidin kita kina ketemuan jam 12, mungkin lah buhan pian datang jam 1? Apa perasaan pian datang pas tatamu sidin? Pasti kada nyaman? Soalnya kita sudah melanggar waktu yang di janji akan si wali kota tadi. Apalagi kita masalah sumbahyang, ini yang kita hadapi Tuhan lain wali kota
13.	Percakapan	Kita di minta melaksanakan sholat di awal waktu.
14.	Percakapan	Dunia dan akhirat tidak bisa dibandingkan. Di dunia apakah ada surga ? tidak ada kan? Tapi di akhirat sudah pasti ada, begitulah ibarat nilainya itu jauh berbeda, lebih afdholnya di akhirat dibandingkan dari pada dunia.
Gaya Bahasa Berdasarkan Nada		
15.	Gaya Sederhana	Menjaga adab sholat bagaikan tanda ketaatan kepada Allah dan kesediaan untuk patuh pada perintah-Nya.
16.	Mulia Bertenaga	jangan sampai sumbahyangnya talat waktu. Sekira kira jangan sampai si tukang adzan sudah adzan terlebih dahulu.

17.	Mulia Bertenaga	Jangan sampai hal itu mengurangi ibadah yang lain.
18.	Mulia Bertenaga	Dan berhati - hati lah engkau akan keluputan
19.	Menengah	Masalah di terima atau tidaknya sholat itu hanya Allah yang bisa menilai semuanya. Hanya saja kita di perintah untuk melaksanakan sholat dan menjaga adab sholat. Semoga kita meninggal dalam keadaan sholat husnul khatimah.
20.	Menengah	Seharusnya yang lebih utama dalam kehidupan adalah mengejar akhirat bukan dunia. Di antaranya salah satu yang menyempurnakan amal ibadah adalah dengan menyempurnakan sholat.
Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat		
21.	Paralelisme	Kalo tiba sudah waktunya sembahyang maka bergegaslah untuk melaksanakannya dan cepatlah mengambil air wudhu.
22.	Antitesis	Yang mau mengerjakan sembahyang kerjakan, yang tidak, tidak.
23.	Antitesis	Orang yang mengerjakan dan mempercepat sembahyang di awal waktu itu kita sudah mendapatkan keridhaan Allah SWT. Sedangkan orang yang memperlambat sembahyang itu mendapatkan ampunan Allah SWT.

24.	Repetisi	Sesungguhnya sholat itu kewajiban yang harus di laksanakan. Maka kerjakanlah, kerjakanlah, kerjakanlah.
-----	----------	---

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang penulis uraikan dalam penyajian data, maka analisis data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

a. Gaya Bahasa Resmi

Bahasa resmi dalam dakwah bertujuan untuk menyampaikan hal – hal yang penting dan digunakan dalam acara resmi. Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa yang baku, lengkap, dan menggunakan ejaan yang disempurnakan. Gaya bahasa ini dipergunakan oleh orang yang baik dan terpelihara dalam berkomunikasi dalam berbagai acara resmi.⁹⁵

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya bahasa resmi yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam salah satu narasai ceramahannya sebagai berikut:

⁹⁵ Nurmy A.R, “Gaya Bahasa Daerah Pesisir”, *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, Vol. 10, No. 1, (2016), hlm. 30.

Tabel 4.2 Gaya Bahasa Resmi Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Bahasa Resmi	Analisis
1.	<i>“Sepantasnya atas engkau dengan bersegera mengerjakan salat di permulaan waktu.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa resmi jika di lihat dari banyak menggunakan kata baku dan susunannya yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Gaya bahasa tersebut memiliki ungkapan bahwa agar manusia untuk bersegera mengerjakan salat di permulaan waktu atau di awal waktu. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al – Baqarah ayat 238: حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨) Artinya : <i>“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat Wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.”</i>⁹⁶ Dari ayat tersebut memerintahkan umat islam untuk menjaga semu shalat tepat pada waktunya, tidak menunda – nunda. Dan memperhatikan shalat wustha (yang dalam banyak tafsir diartikan sebagai shalat ashar karena waktunya berada di tengah hari dan rentan terlupakan). Serta untuk bersikap khusyuk dan penuh tunduk saat melaksanakan shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 39

		Dari penjelasan tersebut bahwa agar kita menjaga dan segera melaksanakan shalat pada waktunya karena hal tersebut bagian dari adab seorang muslim terhadap Allah, menunjukkan kepatuhan dan rasa syukur. Adapun sebagaimana juga yang terdapat dalam firman Allah SW. Pada Q.S Al – Mu'minin ayat 9: وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) Artinya : “Dan orang – orang yang memelihara shalat – shalat mereka.”⁹⁷ Dari ayat tersebut bahwa Allah memuji orang – orang beriman yang memelihara shalatnya. Yang mereka menjaga waktunya, melaksanakannya dengan sempurna dan tidak mengabaikannya. Hal ini menegaskan bahwa pentingnys segera dan tepat waktu dalam mengerjakan shalat, bukan menunda – nunda atau meremehkannya.
2.	“Ya Allah jadikanlah kami hamba-hambamu yang taat akan perintahmu.”	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa resmi jika di lihat dari banyak menggunakan kata baku dan susunannya yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Gaya bahasa tersebut memiliki ungkapan permohonan bahwa agar Allah menjadikan manusia hamba – hamba yang taat akan

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 415

	perintah-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S An-Nur ayat 54: قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۚ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٥٤) Artinya : "Katakanlah: 'Taatilah Allah dan taatilah Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas'."⁹⁸ Dari ayat terebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Taat kepada Allah berarti mematuhi semua hukum dan ketentuan-Nya, sedangkan taat kepada Rasul berarti mengikuti sunnah dan ajaran beliau. Jika manusia berpaling, maka itu tidak mengurangi tanggung jawab Rasul, karena tugas Rasul hanyalah menyampaikan kebenaran dengan jelas, sedangkan pilihan untuk taat atau tidak kembali kepada manusia itu sendiri. Ketaatan kepada Allah dan Rasul adalah kunci keselamatan dan petunjuk hidup. Adapun sebagaimana juga yang
--	---

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 416

		terdapat dalam firman Allah SW. Pada Q.S Al-Baqarah ayat 285 : لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥) Artinya : "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali'."⁹⁹ Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Orang beriman menyatakan "Kami dengar dan kami taat", menunjukkan ketaatan total kepada seluruh ajaran Allah dan Rasul. Ketaatan ini disertai dengan kesadaran untuk selalu memohon ampunan dan menyadari bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah.
3.	<i>"Semoga Allah menerima amalan – amalan kita dan memaafkan kesalahan kita."</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa resmi jika di lihat dari banyak menggunakan kata baku dan susunannya yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Gaya bahasa tersebut memiliki ungkapan permohonan bahwa agar Allah menerima amalan – amalan yang di perbuat dan permohonan maaf akan kesalahan – kesalahan yang dilakukan. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al –

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 47

	Baqarah ayat 127: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٢٧) Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah (amalan) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'."¹⁰⁰ Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, meskipun mereka melakukan amal besar (membangun Ka'bah), tetap merendahkan diri di hadapan Allah dengan memohon agar amal mereka diterima. Ini mengajarkan kepada kita bahwa setelah melakukan amal saleh, kita harus tetap berdoa agar amal tersebut diterima, karena amal bisa saja tidak diterima bila tidak ikhlas atau tidak sesuai tuntunan. Dan mereka juga mengakui sifat Allah sebagai Maha Mendengar doa dan Maha Mengetahui keikhlasan dalam hati. Adapun sebagaimana juga yang terdapat dalam firman Allah SW. Pada Q.S Al-Baqarah ayat 286 (bagian akhir ayat) : رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ
--	--

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 23

	أَخْطَأْنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦) Artinya : "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."¹⁰¹ Dari ayat tersebut menjelaskan tentang doa permohonan ampun dan belas kasih dari Allah atas kelalaian, kesalahan, dan dosa yang dilakukan manusia. Tiga permohonan utama dalam ayat ini adalah: Maafkanlah kami (atas kekhilafan), ampunilah kami (atas dosa), rahmatilah kami (dengan kasih sayang dan pertolongan-Mu). Doa ini mengajarkan bahwa manusia harus selalu rendah hati memohon ampunan Allah, karena hanya dengan rahmat-Nya kita
--	---

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 24

		bisa selamat.
4.	<i>“Demikian yang dapat saya sampaikan semoga bermanfaat bagi kita semua.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa resmi jika di lihat dari banyak menggunakan kata baku dan susunannya yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan).

a. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Dalam proses dakwah menggunakan bahasa tidak resmi untuk bertujuan agar para pendengar lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan. Karena bahasa tidak resmi memiliki kecenderungan sederhana, singkat dan kata yang digunakan merupakan kata yang sering digunakan dalam sehari – hari. Gaya bahasa tidak resmi sering disebut gaya bahasa yang menggunakan bahasa standar baik itu acara formal atau resmi maupun sebaliknya.¹⁰²

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya bahasa resmi yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasi ceramahannya sebagai berikut :

Tabel 4.3 Gaya Bahasa Tidak Resmi Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Bahasa Tidak Resmi	Analisis
1.	<i>“kita mangarjakan sumbahyang itu kada samata - mata mangarjakan sumbahyang, dimanakah waktunya handak, kalo ai ibarat sumbahyang di akhir</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa tidak resmi jika di lihat dari banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa banjar dan dari susunan kata yang tidak sesuai dengan

¹⁰² Nurmy A.R, “Gaya Bahasa Daerah Pesisir”, *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, Vol. 10, No. 1, (2016), hlm. 30.

	waktu itu kina kita kurang adab.”	EYD (ejaan yang di sempurnakan) dan beliau menggunakan kata “<i>kada</i>” yakni kata yang tidak baku, ada juga kata “<i>mangarjakan</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>sumbahyang</i>”, kata “<i>handak</i>” dan ada juga kata “<i>kalo</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>ai</i>” serta kata “<i>kina</i>”. Adapun sebagaimana juga yang terdapat dalam firman Allah SW. Pada Q.S An-Nisa ayat 103 : إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣) Artinya : " "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"¹⁰³ Dari ayat tersebut menjelaskan tentang Allah menegaskan bahwa shalat memiliki waktu-waktu tertentu yang wajib ditaati. Melaksanakan shalat tepat pada waktunya, bahkan di awal waktu, adalah bagian dari adab dalam beribadah dan tanda keimanan yang sempurna. Dalam banyak hadits, Rasulullah ﷺ juga menyebutkan keutamaan shalat di awal waktu, misalnya ketika beliau menjawab pertanyaan tentang amal yang paling dicintai Allah: "Shalat tepat pada waktunya." (HR. Bukhari dan Muslim). Maka, bersegera melaksanakan shalat di awal waktu menunjukkan ketaatan,
--	--	---

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 101

		cinta, dan penghormatan kepada perintah Allah.
2.	<i>“kita yang menggawi sholat ni dapat pilihan dari Allah kawa menggawi di awal waktu dan kita mendapat ganjaran dari Allah sebagaimana negeri akhirat dibandingkan kita melambatkan sumbahyang kayak di dunia.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa tidak resmi jika di lihat dari banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa banjar dan bahasa lainnya, dari susunan kata yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang di sempurnakan) dan beliau menggunakan kata <i>“menggawi”</i> yakni kata yang tidak baku, ada juga kata <i>“sholat”</i> dan ada juga terdapat kata <i>“ni”</i> dan kata <i>“kawa”</i> dan ada juga kata <i>“sumbahyang”</i> dan ada juga terdapat kata <i>“kayak”</i> .
3.	<i>“Di dunia nih kita serba terbatas misalkan kita handak makan bemasak dahulu atau ke warung kah dahulu tapi amun di akhirat kita dengan hanya geritik hati, misalkan buhan pian masuk surga nih, lalu geritik hati handak minum es jeruk pasti sudah di hadapan tapi cuman kalo di dunia buhan pian dua hari dua malam geritik handak es jeruk kada pacangan ada nah kyaituh perbedaannya.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa tidak resmi jika di lihat dari banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa banjar dan dari susunan kata yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang di sempurnakan) dan beliau menggunakan kata <i>“nih”</i> yakni kata yang tidak baku, ada juga kata <i>“handak”</i> dan ada juga terdapat kata <i>“bemasak”</i> dan kata <i>“tapi”</i> dan ada juga kata <i>“amun”</i> dan ada juga terdapat kata <i>“buhan”</i> . Dan ada juga terdapat kata <i>“pian”</i> dan terdapat kata <i>“nih”</i> . Ada juga kata yang bermakna <i>“di hadapan”</i> dan kata <i>“cuman”</i> . Serta ada juga kata yang bermakna <i>“kalo”</i> dan ada juga kata <i>“kada”</i> yang seharusnya menggunakan kata <i>“tidak”</i> . Dan ada juga kata <i>“pacangan”</i> serta ada juga kata yang memakai <i>“kyaituh”</i> . Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SW. Pada Q.S Al-Hadid ayat 20 :

		اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (٢٠) Artinya : "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling bermegah-megahan di antara kamu, serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan. (Kehidupan dunia) itu seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu melihatnya menjadi kuning, lalu hancur menjadi debu. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras, dan ada (pula) ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."¹⁰⁴ Dari ayat tersebut menjelaskan tentang bahwa dunia digambarkan sebagai mainan, senda gurau, perhiasan, dan kebanggaan kosong yang sifatnya
--	--	--

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 831

		sementara dan cepat sirna. Kekayaan dan keturunan yang dibanggakan juga hanya sementara dan akan musnah, layaknya tanaman yang semula subur lalu mengering dan hancur. Akhirat disebutkan memiliki balasan yang pasti: ada azab berat bagi yang ingkar, dan ampunan serta ridha Allah bagi yang beriman. Ayat ini mengingatkan kita bahwa dunia hanya tipuan sesaat, sedangkan kenikmatan sejati dan kekal hanya ada di akhirat, terutama di surga. Adapun sebagaimana juga yang terdapat dalam firman Allah SW. Pada Q.S Muhammad ayat 15: مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (١٥) Artinya : "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa itu ialah (seperti taman) yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; di dalamnya ada sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai dari khamr (arak) yang lezat bagi
--	--	--

		peminumnya, dan sungai dari madu yang disaring. Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah keadaan mereka itu) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih hingga memotong-motong usus mereka?"¹⁰⁵ Dari ayat tersebut menjelaskan tentang kelimpahan dan kesempurnaan nikmat surga: Ada sungai-sungai dari air murni, susu, khamr lezat (yang halal di surga), dan madu yang murni. Semua jenis buah-buahan tersedia di surga, lebih sempurna dari yang di dunia. Ampunan Allah menjadi puncak kenikmatan spiritual. Dunia sifatnya terbatas, sedangkan surga adalah penuh, abadi, dan tidak berkurang kenikmatannya. Surga bukan hanya tempat kesenangan fisik, tapi juga tempat mendapatkan ridha dan ampunan Allah.
4.	<i>"Sebenarnya masalah adab ni kita pakaian gin, usahakan apabila menghadap Tuhan itu pakai pakaian yang paling bagus, karna yang kita hadapi ini adalah sang pencipta Allah SWT."</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa tidak resmi jika di lihat dari banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa banjar dan dari susunan kata yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang di sempurnakan) dan beliau menggunakan kata "<i>ni</i>" yakni kata yang tidak baku, ada juga kata "<i>gin</i>". Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al-

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 815

	A'raf ayat 31 : يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١) Artinya : "Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang indah setiap memasuki masjid, dan makan serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."¹⁰⁶ Dari ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk mengenakan pakaian yang layak dan menutup aurat saat memasuki masjid, termasuk ketika melaksanakan shalat. Perintah ini muncul sebagai respons terhadap kebiasaan jahiliyah, di mana sebagian orang melakukan tawaf di Ka'bah tanpa busana. Allah menegaskan pentingnya menutup aurat dan berpakaian rapi sebagai bentuk penghormatan dalam ibadah. Ayat ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT, menekankan bahwa kebersihan dan kerapian dalam berpakaian adalah bagian dari adab beribadah, khususnya shalat. Dalam hadis, Nabi Muhammad ﷺ juga bersabda: "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim) Maka, berpakaian bersih dan suci dari najis saat shalat adalah syarat
--	--

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 174

		sah shalat, sementara berpakaian indah adalah sunnah yang dianjurkan. Dan ayat ini juga mengajarkan manusia untuk memuliakan tempat ibadah dan menyambutnya dengan penampilan yang rapi dan suci. Para ulama tafsir, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa "perhiasan" dalam ayat ini mencakup pakaian yang bersih, indah, dan menutup aurat. Disunnahkan juga memakai pakaian terbaik dan berwarna putih saat shalat, serta menggunakan wewangian, karena semua itu termasuk dalam memperindah diri untuk beribadah kepada Allah.¹⁰⁷
5.	<i>“Apabila handak sumbahyang usahakan pakaian mungkena itu yang paling larang, jangan sampai betahi lambuan, besarang pampijit, behintalu cacak, nah itu kada bagus dan itu kurang beadab walaupun sudah mencukupi syarat sumbahyang nih sudah dihukum akan sah tapi ibarat makan itu tanpa iwak atau makan iwak tapi kd beuyah.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa tidak resmi jika di lihat dari banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa banjar dan dari susunan kata yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang di sempurnakan) dan beliau menggunakan kata “<i>handak</i>” yakni kata yang tidak baku, ada juga kata “<i>sumbahyang</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>larang</i>” dan kata “<i>betahi lambuan</i>” dan ada juga kata “<i>besarang pampijit</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>hintalu</i>”. Dan ada juga terdapat kata “<i>cacak</i>” dan terdapat kata “<i>nah</i>”. Ada juga kata yang bermakna “<i>kada</i>” dan juga kata “<i>bagus</i>”. Serta ada juga kata yang bermakna “<i>iwak</i>” dan ada juga kata “<i>beuyah</i>”.
6.	<i>“Andaikan kita itu meminta lawan Tuhan lebih mending</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa tidak

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 4, hlm. 148–150.

	<i>lah, misalkan kita begawi kada bangus tapi minta gaji labih. Rasa nyaman lah? Nah sama dengan kita, sumbahyang sunah kada di gawi, yang fardhu ja. Cita cita janatul firdaus, beamalan kada tapi, handak minta surga yang paling tinggi.</i>	resmi jika di lihat dari banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa banjar dan dari susunan kata yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang di sempurnakan) dan beliau menggunakan kata “<i>lawan</i>” yakni kata yang tidak baku, dan ada juga kata “<i>lah</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>begawi</i>” dan kata “<i>kada</i>” dan ada juga kata “<i>bagus</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>gaji</i>”. Dan ada juga terdapat kata “<i>labih</i>” dan terdapat kata “<i>lah?</i>”. Ada juga kata yang bermakna “<i>nah</i>” dan kata “<i>sumbahyang</i>”. Serta ada juga kata yang bermakna “<i>sunah</i>” dan ada juga kata “<i>ja</i>”. Dan ada juga kata yang menggunakan kata “<i>beamalan</i>” serta ada juga yang menggunakan kata “<i>handak</i>”.
7.	<i>“kita sumbahyang itu harus bersungguh-sungguh tu, jangan seperti ayam mematuk baras, tak tak tak.. Kecapatan mematuk, sekurang kurangnya khusus itu ujar ulama, misalkan hati kita kada khusyu paling kada gerakan kita yang khusyu dengan tenang, sumbahyang jangan nang kayak warik di atas dahan, warik di atas dahan coba lihati inya begaru.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa tidak resmi jika di lihat dari banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa banjar dan dari susunan kata yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang di sempurnakan) dan beliau menggunakan kata “<i>sumbahyang</i>” yakni kata yang tidak baku, dan ada juga kata “<i>tu</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>mematuk</i>” dan kata “<i>baras</i>” dan ada juga kata “<i>kecapatan</i>” dan ada juga terdapat kata “<i>kada</i>”. Dan ada juga terdapat kata “<i>nang kayak</i>” dan juga terdapat kata “<i>warik</i>”. Ada juga kata yang bermakna “<i>begaru</i>”. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al-Mu’minun ayat 1–2 :

	قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) Artinya : "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."¹⁰⁸ Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang mengerjakan shalat dengan penuh kekhusyukan. Khusyuk (خشوع) berarti hati yang hadir, tenang, dan penuh tunduk kepada Allah selama shalat, baik dari segi gerakan, bacaan, dan kesadaran hati. Kekhusyukan menjadi salah satu ciri orang mukmin sejati dan menjadi sebab keberuntungan di dunia dan akhirat.
--	--

a. Gaya Bahasa Percakapan

Dapat dilihat bahwa gaya bahasa dalam proses dakwah menggunakan gaya bahasa percakapan bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh oleh pendengar. Gaya bahasa percakapan ini terkadang bersifat populer dan menggunakan bahasa percakapan seperti biasanya cenderung tidak baku, menggunakan bahasa yang dimengerti oleh sesama dan juga

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 174

kekinian. Bahasa disini harus ditambahkan dari segi-segi morfologis dan sintaksis.¹⁰⁹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya bahasa percakapan yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasi ceramahnnya sebagai berikut :

Tabel 4.4 Gaya Bahasa Percakapan Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Bahasa Percakapan	Analisis
1.	<i>“Misalkan neh kita handak tatamu wali kota, mungkin lah kita manunda? Ujar sidin kita kina ketemuan jam 12, mungkin lah buhan pian datang jam 1? Apa perasaan pian datang pas tatamu sidin? Pasti kada nyaman? Soalnya kita sudah malanggar waktu yang di janji akan si wali kota tadi. Apalagi kita masalah sumbahyang, ini yang kita hadapi Tuhan lain wali kota.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa percakapan yaitu dengan adanya dialog dalam narasi tersebut dan juga menggunakan bahasa tidak baku, banyak menggunakan istilah asing, serta menggunakan kalimat langsung.
2.	<i>“Dunia dan akhirat tidak bisa dibandingkan. Di dunia apakah ada surga ? tidak ada kan? Tapi di akhirat sudah pasti ada, begitulah ibarat nilainya itu jauh berbeda, lebih afdholnya di akhirat dibandingkan dari pada dunia.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa percakapan yaitu dengan adanya dialog dalam narasi tersebut dan juga menggunakan bahasa tidak baku, banyak menggunakan istilah asing, serta menggunakan kalimat langsung.
3.	<i>“Kita di minta melaksanakan sholat di awal waktu.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa percakapan karena dalam narasi tersebut terdapat bahasa atau kalimat yang singkat.

¹⁰⁹ I Nengah Martha, Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang, *Jurnal Retorika*, Vol. 6, No. 12, (2012).

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

a. Gaya Sederhana

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan bersifat sederhana. Gaya sederhana ini biasanya sangat cocok dan efektif digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.¹¹⁰ Sebab untuk dapat menggunakan bahasa ini dengan efektif, maka seorang penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu gaya ini sangat cocok untuk digunakan sebagai pembuktian atau untuk mengungkapkan fakta suatu hal gaya bahasa atau kalimat yang disampaikan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya menggunakan gaya bahasa yang sederhana, lembut, dan mudah dipahami dalam berdakwah agar pesan dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan masyarakat.

Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Ibrahim Ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا يَلْسَنُ قَوْمِهِ ۖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ (٢)

Artinya : "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka."¹¹¹

¹¹⁰ Nurmy A.R, "Gaya Bahasa Daerah Pesisir", hlm. 31.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Kitab Suci Al – Qur'anul Karim*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1996), hlm. 231

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Dalam konteks dakwah, ini menunjukkan pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan audiens, yakni bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Sebagaimana juga yang terdapat dalam firman Allah SWT.

Pada Q.S An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*Artinya : " Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.."*¹¹²

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa Ayat ini memberikan pedoman dalam berdakwah: menggunakan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan berdebat dengan cara yang baik. Ini mencakup penggunaan bahasa yang santun, lembut, dan mudah dipahami, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan hati terbuka.

Sebagaimana juga yang terdapat dalam firman Allah SWT.

Pada Q.S Taha 44:

¹¹² Departemen Agama RI, *Kitab Suci Al – Qur'anul Karim*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1996), hlm. 254

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (١٢٥)

Artinya : " "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.." ¹¹³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk berbicara kepada Firaun dengan kata-kata yang lemah lembut. Ini menunjukkan bahwa bahkan kepada orang yang sangat menentang, dakwah harus disampaikan dengan bahasa yang halus dan sopan, agar lebih mudah diterima.

Ketiga ayat di atas menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana, lembut, dan sesuai dengan audiens dalam berdakwah. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga membuka hati pendengar untuk menerima pesan kebenaran.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya sederhana yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasi ceramahannya sebagai berikut :

Tabel 4.5 Gaya Bahasa Sederhana Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Sederhana	Analisis
1.	"Menjaga adab sholat bagaikan tanda ketaatan kepada Allah dan kesediaan untuk patuh pada perintah-Nya."	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa sederhana karena di dalam narasi atau kalimat yang di ucapkan ustadz tersebut menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan bersifat sederhana.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Kitab Suci Al – Qur'anul Karim*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1996), hlm. 284

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya bahasa ini memiliki gaya yang penuh dengan energi dan vitalitas, biasanya gaya bahasa ini digunakan untuk menggerakkan seseorang atau sesuatu. Setiap pendengar akan mampu tergerak karena adanya keagungan dan kemuliaan dari gaya bahasa ini.¹¹⁴ Ustadz H. Arifurrahman juga sering menggunakan gaya bahasa ini di setiap dakwahnya dengan melihat kondisi dan situasi sesuai dengan tema dakwahnya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya mulia dan bertenaga yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasi ceramahannya sebagai berikut :

Tabel 4.6 Gaya Bahasa Mulia Dan Bertenaga Dakwah Ustadz H.

Arifurrahman

No	Gaya Mulia dan Bertenaga	Analisis
1.	<i>“Jangan sampai sumbahyangnya talat waktu. Sekira kira jangan sampai si tukang adzan sudah adzan terlebih dahulu.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukan adanya tekanan yang diberikan Ustadz H. Arifurrahman sehingga munculnya intonasi yang mampu menggerakkan hati dan perasaan para pendengar. Dan beliau menyampaikan bahwa agar kita jangan sampai sumbahyangnya talat waktu. Sekira kira jangan sampai si tukang adzan sudah adzan terlebih dahulu.
2.	<i>“Jangan sampai hal itu mengurangi ibadah yang lain.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukan adanya tekanan yang diberikan Ustadz H. Arifurrahman

¹¹⁴ Innayatussolikhah, “Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohman Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban”, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), hlm. 37.

		sehingga munculnya intonasi yang mampu menggerakkan hati dan perasaan para pendengar. Dan beliau menyampaikan bahwa agar kita jangan sampai hal itu mengurangi ibadah yang lain.
3.	<i>“Dan berhati - hati lah engkau akan keluputan”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan adanya tekanan yang diberikan Ustadz H. Arifurrahman sehingga munculnya intonasi yang mampu menggerakkan hati dan perasaan para pendengar. Dan beliau menyampaikan bahwa agar kita selalu berhati – hati akan keluputan ataupun kesalahan yang kita lakukan. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al-Al-Kahfi ayat 57 : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدُهُ ۖ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِذَا نَادَعْتُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا (٥٧) Artinya : "Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru

		<i>mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya."</i> Dari ayat tersebut - Ayat ini menggambarkan peringatan keras bagi mereka yang menolak peringatan Allah dan melupakan dosa-dosa mereka. Akibat dari sikap tersebut adalah tertutupnya hati dan telinga mereka dari kebenaran, sehingga mereka tidak dapat memahami atau menerima petunjuk. Ini menunjukkan pentingnya berhati-hati agar tidak terjerumus dalam kelalaian yang dapat mengakibatkan terhalangnya hidayah.
--	--	--

c. Gaya Menengah

Gaya bahasa menengah merupakan gaya bahasa yang ditujukan untuk memberikan nuansa yang senang dan damai kepada para pendengarnya.¹¹⁵

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya menengah yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasai ceramahnnya sebagai berikut :

Tabel 4.7 Gaya Bahasa Menengah Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Menengah	Analisis
1.	<i>"Masalah di terima atau tidaknya sholat itu hanya Allah yang bisa menilai semuanya. Hanya saja kita di perintah untuk melaksanakan</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya menengah yang memberikan kesan akan kelembutan dan ketenangan akan tutur kata yang beliau berikan

¹¹⁵ Innayatussolikah, "Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Hj Ainurrohman Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), hlm. 37.

	<i>sholat dan menjaga adab sholat. Semoga kita meninggal dalam keadaan sholat husnul khatimah."</i>	kepada para pendengar dalam dakwah beliau di kalangan masyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al-Baqarah ayat 43: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣) Artinya : <i>"Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."</i>¹¹⁶ Dari ayat tersebut - Ayat ini menjelaskan tentang perintah melaksanakan sholat untuk menegakkan sholat dengan sempurna, meliputi syarat, rukun, dan waktu yang telah ditentukan. Perintah menunaikan zakat sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah dan untuk membersihkan harta serta jiwa. Rukuk Bersama, anjuran untuk melaksanakan sholat secara berjamaah bersama kaum Muslimin. Hal ini juga menunjukkan bahwa ibadah sholat dalam Islam mencakup gerakan rukuk. Dan ayat ini menekankan pentingnya melaksanakan sholat dengan khusyuk dan berjamaah, serta menunaikan zakat sebagai kewajiban seorang Muslim.
2.	<i>"Seharusnya yang lebih utama dalam kehidupan adalah mengejar akhirat bukan dunia. Di antaranya</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya menengah yang memberikan kesan akan kelembutan dan ketenangan akan

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Kitab Suci Al – Qur'anul Karim*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1996), hlm. 9

	salah satu yang menyempurnakan amal ibadah adalah dengan menyempurnakan sholat.”	tutur kata yang beliau berikan kepada para pendengar dalam dakwah beliau di kalangan masyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT. Pada Q.S Al-A‘la ayat 17: وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (١٧) Artinya : "Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."¹¹⁷ Dari ayat tersebut menegaskan bahwa kehidupan akhirat lebih utama dan abadi dibandingkan kehidupan dunia yang sementara dan fana. Ayat ini mengingatkan bahwa kenikmatan akhirat lebih baik dan kekal dibandingkan kenikmatan dunia yang sementara. Dan pahala di akhirat lebih baik dan lebih kekal dari pada kesenangan dunia, karena dunia akan fana dalam waktu yang singkat, sedangkan kehidupan akhirat mulia lagi kekal. Ayat ini mengajarkan kita untuk memprioritaskan kehidupan akhirat dengan memperbanyak amal saleh dan ibadah, karena kehidupan dunia hanya sementara. Dengan mengejar akhirat, kita tidak hanya meraih kebahagiaan abadi, tetapi juga mendapatkan keberkahan di dunia.
--	---	---

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Kitab Suci Al – Qur’anul Karim*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 1996), hlm. 533

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran adalah pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Contoh: baik golongan tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.¹¹⁸

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya paralisme yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasi ceramahnnya sebagai berikut :

Tabel 4.8 Gaya Bahasa Paralelisme Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Paralelisme	Analisis
1.	<i>“Kalo tiba sudah waktunya sembahyang maka bergegaslah untuk melaksanakannya dan cepatlah mengambil air wudhu.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya paralisme karena ada gaya bahasa yang mencapai kesejajaran ataupun pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Maka kata <i>bergegaslah</i> dan <i>cepatlah</i> sejajar dengan makna bersegeralah yang dapat bermakna mempercepat melaksanakan perintah Allah SWT.

¹¹⁸ Gorys Keraf, “Gaya Bahasa Daerah Pesisir”, hlm. 124.

b. Antithesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.¹¹⁹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya bahasa antithesis yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasi ceramahhnya sebagai berikut :

Tabel 4.9 Gaya Bahasa Antithesis Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Antithesis	Analisis
1.	<i>“Yang mau mengerjakan sembahyang kerjakan, yang tidak, tidak.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa antithesis karena ada gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan ataupun berlawanan. Kata tersebut terdapat pada kalimat <i>“mengerjakan sembahyang kerjakan, yang tidak, tidak.”</i> ini termasuk kata yang bertentangan atau berlawanan.
2.	<i>“Orang yang mengerjakan dan mempercepat sembahyang di awal waktu itu kita sudah mendapatkan keridhaan Allah SWT. Sedangkan orang yang memperlambat sembahyang itu mendapatkan ampunan Allah SWT.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa antithesis karena ada gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan ataupun berlawanan. Kata tersebut terdapat pada kalimat <i>mempercepat sembahyang dan memperlambat sembahyang</i> ini termasuk kata yang bertentangan atau berlawanan.

¹¹⁹ Gorys Keraf, “Gaya Bahasa Daerah Pesisir”, hlm. 124.

c. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa dengan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.¹²⁰

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bentuk gaya bahasa antithesis yang di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dapat ditemukam dalam narasi ceramahhnya sebagai berikut :

Tabel 4.10 Gaya Bahasa Repetisi Dakwah Ustadz H. Arifurrahman

No	Gaya Repetisi	Analisis
1.	<i>“Sesungguhnya sholat itu kewajiban yang harus di laksanakan. Maka kerjakanlah, kerjakanlah, kerjakanlah.”</i>	Dari gaya bahasa tersebut menunjukkan gaya bahasa repetisi karena ada gaya bahasa yang menunjukkan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yaitu <i>Maka kerjakanlah, kerjakanlah, kerjakanlah</i> menunjukkan adanya unsur kepentingan dan penekanan kepada para jamaah agar selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat islam salah satunya mengerjakan sembahyang.

Dari berbagai jenis gaya bahasa, Ustadz H. Arifurrahman hampir menggunakan seluruh gaya bahasa dalam dakwah beliau di Majelis Taklim Raudatus Sholihin.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang beliau bawaan berdampak atau berkaitan dengan tema yang beliau sampaikan kepada para jamaah. Secara

¹²⁰ Gorys Keraf, “Gaya Bahasa Daerah Pesisir”, hlm. 127.

umum gaya bahasa yang sering di gunakan Ustadz H. Arifurrahman dalam dakwah beliau adalah gaya bahasa resmi, tidak resmi, percakapan, mulia bertenaga, menengah, paralelisme, antitesis dan repetisi. Menurut Tarigan gaya bahasa adalah penggunaan bahasa indah dengan tujuan meningkatkan efek dan juga memperkenalkan serta memberi perbandingan pada suatu hal dengan hal yang lainnya yang bersifat umum.¹²¹

¹²¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 4.